

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke-21, perkembangan globalisasi di Indonesia kian bertambah pesat sehingga mendesak untuk dilakukannya suatu tindakan khusus, salah satunya dengan meningkatkan potensi *human resource* (SDM) yang bermutu tinggi dan mempunyai daya saing agar mampu menyeimbangkan diri dalam menghadapinya. Hal tersebut dapat diupayakan salah satunya dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan, karena harkat dan martabat suatu negara tergantung dari kualitas pendidikannya. Pendidikan termasuk bagian paling fundamental pada aspek kehidupan manusia. Pendidikan menjadi sarana primer untuk mengembangkan potensi SDM serta anak bangsa (*Nation Character Building*).<sup>1</sup> Keberadaan pendidikan sangat penting peranannya dalam membangun karakter dan mengembangkan pengetahuan serta mentalis anak dimana kelak akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang akan bersosialisasi serta melakukan hal-hal lain di lingkungannya, baik dengan dirinya maupun orang lain sebagai makhluk sosial.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup> Agar dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut, penting adanya kerja sama saat kegiatan proses pembelajaran dengan saling memberikan dampak positif antara peserta didik dan guru.

Proses pembelajaran termasuk bagian terpenting dari program pendidikan di sekolah. Proses pembelajaran adalah proses saling berinteraksinya guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran harus dirancang, dilakukan, dievaluasi, dan dipantau hingga mampu terealisasi secara efektif. Karena pembelajaran yang efektif, berlangsung secara komprehensif serta mencakup semua aspek,

---

<sup>1</sup> Priansa, D. J, "Kinerja dan Profesionalisme Guru", (Bandung: Alfabeta, 2014)

<sup>2</sup> Depdiknas, "Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional", Diakses pada 06 Desember 2021, <http://simkeu.kemendikbud.go.id>

baik itu pengetahuan, sikap, dan keterampilan, agar keberhasilan suatu lembaga pendidikan dapat diukur secara kualitatif maupun kuantitatif.<sup>3</sup>

Menurut Nugroho Wibowo, dalam sistem Penilaian Kinerja Guru (PKG), terlihat bahwa saat ini, mayoritas pembelajaran masih tersentral pada guru dan belum tersentral pada peserta didik, artinya masih berjalan suatu proses pembelajaran komunikasi sepihak di mana guru bertindak sebagai penyedia ilmu pengetahuan sedangkan siswa adalah penerima pasif dari ilmu pengetahuan.<sup>4</sup> Penggunaan metode ceramah atau konvensional yang tanpa disertai adanya inovasi seringkali menjadi pilihan guru dalam menyampaikan pelajaran di kelas, sehingga menyebabkan peserta didik sulit memenuhi standar kompetensi yang ada. Rutinitas proses pembelajaran yang sama membuat peserta didik cenderung bosan, jenuh, dan pasif, sehingga menghambat peserta didik dalam mengeksplor diri serta menjadikannya tidak mampu berperan aktif dan mandiri saat belajar. Hal ini tentu akan memberikan dampak yang nyata pada kemampuan peserta didik dalam mengatur diri sendiri (*Self Regulation*). Padahal, penting bagi seorang guru untuk memperhatikan upaya dan strategi peserta didik dalam mengatur dirinya (*Self Regulation*) saat belajar.

*Self Regulation* adalah proses aktif dalam mengatur pikiran, tindakan, serta emosi untuk mencapai suatu tujuan. *Self Regulation* yang berkaitan dengan pembelajaran (*Self Regulation Learning*) merupakan kemampuan peserta didik untuk mengelola dirinya dalam belajar atau biasa disebut dengan kemandirian belajar. *Self Regulation* merupakan *soft skill* yang wajib tertanam pada peserta didik supaya berhasil menggapai kesuksesan dengan mengembangkan diri. Kemampuan mengatur diri sendiri dalam pembelajaran biologi sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas belajar mandiri, terutama dalam menghadapi tugas sekolah. Hal tersebut sejalan dengan kemandirian belajar menurut Sumarmo yaitu kegiatan perencanaan dan pengawasan yang cermat pada

---

<sup>3</sup> Ni Wayan Sulasti, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran PKn di Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2012/2013", *Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2013.

<sup>4</sup> Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari", *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, Vol. 1, No. 2 (2016), diakses pada 17 Oktober 2021, <http://journal.uny.ac.id>

proses pengetahuan dan sikap dalam pencapaian tugas akademik.<sup>5</sup> Peserta didik yang mempunyai kemampuan *Self Regulation* tinggi maka belajarnya cenderung lebih baik.

Sebuah studi temuan Hargis juga menyatakan hal yang sama yakni seseorang dengan *Self Regulation Learning* tinggi mampu memantau, mengevaluasi, serta mengelola belajarnya dengan lebih baik, menghemat waktu dalam mengerjakan tugasnya, mengelola waktu belajar dengan sangat baik, serta memperoleh skor tinggi dalam sains. Selain itu, Goleman dalam Alfiana mengemukakan bahwa 80% kesuksesan manusia sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional atau *emotional intelligence*, salah satunya adalah pengaturan diri (*Self Regulation*).<sup>6</sup> Sedangkan dalam penelitian Ochteria dan Hendra mengatakan bahwa pengaturan diri (*Self Regulation*) mempunyai pengaruh baik dan berarti pada hasil belajar peserta didik, baik secara parsial maupun simultan.<sup>7</sup> Artinya, *soft skill* berupa *Self Regulation* sangat esensial untuk dipunyai semua peserta didik dalam pembelajarannya karena akan berpengaruh pada setiap langkah dalam berproses mencapai tujuan belajar.

Hasil riset lapangan yang dilakukan oleh Ratnaningsih<sup>8</sup> dan Qohar<sup>9</sup> berupa rata-rata *Self Regulation* pada peserta didik masuk kriteria sedang, namun untuk peserta didik tingkat sedang dan rendah, kemampuan *Self Regulation* nya masih tergolong rendah. Penelitian lain dilakukan oleh Yasdar dan Mulyadi mengungkapkan rendahnya tingkat kemandirian belajar mahasiswa yakni sebesar 25% dari total 100% mengalami problem

---

<sup>5</sup> Sumarmo, U, “Kemandirian Belajar, Apa, Mengapa dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik”, Laporan Penelitian UPI: 2004, tidak diterbitkan.

<sup>6</sup> Alfiana, D. A, “Regulasi Diri Mahasiswa ditinjau dari Keikutsertaan dalam Organisasi Kemahasiswaan”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 1 No. 2 (2013), Hal. 245-259

<sup>7</sup> Ochteria Friskilia S dan Hendra Winata, “Regulasi Diri (Pengaturan Diri) sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan”, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 3 No. 1 (2018), Hal. 36-43, diakses pada 02 November 2022, <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper>

<sup>8</sup> Ratnaningsih, N, “Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Berfikir Kritis dan Kreatif Matematik serta Kemandirian Belajar Siswa SMA”, disertasi pada Universitas Pendidikan Indonesia, 2007, tidak diterbitkan.

<sup>9</sup> Qohar, A, “Mengembangkan Kemampuan Pemahaman, Koneksi, dan Komunikasi Matematis Serta Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMP Melalui *Resiprocal Teaching*”, disertasi pada Universitas Pendidikan Indonesia, 2010, tidak diterbitkan.

dalam kemandirian belajar.<sup>10</sup> Faktor yang mempengaruhi rendahnya *Self Regulation* tersebut dapat bermacam-macam, salah satunya karakteristik individu pada peserta didik kelas menengah atas (SMA/MA) yang masih berusia remaja, karakteristik lingkungan, dan perilaku.

Permasalahan yang sama juga ditemukan di MA Mu'allimat NU Kudus. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi awal dan wawancara terhadap guru Biologi dan salah satu peserta didik kelas X IPA di MA Mu'allimat NU Kudus pada mata pelajaran Biologi. Ternyata selama pembelajaran Biologi, banyak peserta didik yang kurang aktif, belum mampu menyelesaikan tugas belajarnya dengan baik dan tepat waktu, kurangnya rasa percaya diri, masih memiliki ketergantungan kepada teman dalam menghadapi masalah belajar, malas menyelesaikan tugas yang dibagikan oleh guru, belum mampu membagi waktu belajar dengan baik, sering menyontek hasil pekerjaan teman, kurang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kurangnya kemampuan mengatasi masalah sendiri tanpa bantuan orang lain, kurang tekun dan disiplin dalam belajar, mudah terpengaruh orang lain, dan kurang bertanggungjawab atas keputusan yang dipilihnya.<sup>11</sup> Hal ini menandakan bahwa *Self Regulation* peserta didik pada pembelajaran Biologi masih tergolong rendah.

Hasil studi pendahuluan juga mengungkapkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan kerap menerapkan metode konvensional/metode ceramah, hafalan, serta tanya jawab yang berefek menjadikan peserta didik pasif karena bosan dan jenuh dengan rutinitas belajar yang demikian. Apabila keadaan ini tidak segera disikapi oleh pihak pendidik, maka *output*-nya peserta didik tidak akan dapat mencapai kemandirian belajar yang menimbulkan kekhawatiran tidak tercapainya tujuan dan keberhasilan belajar. Sehingga, untuk mengatasi problem akademik tersebut diperlukan suatu upaya, salah satunya melalui implementasi model pembelajaran *Reciprocal Learning* pada proses pembelajaran Biologi.

*Reciprocal Learning* adalah suatu model pembelajaran yang bermanfaat untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan belajar mandiri serta motivasi diri dengan membaca, merangkum, serta menjawab

---

<sup>10</sup> Yasdar, M, Mulyadi, "Penerapan Teknik Regulasi Diri (*Self Regulation*) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling STKIP Muhammadiyah Enrekang", *Jurnal Edumaspul*, Vol. 2, No. 2 (2018), hal. 50-60.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Khamdanah, S. P dan Rohmatul Hikmah, tanggal 22 November 2022 di MA Mu'allimat NU Kudus.

pertanyaan untuk memecahkan masalah. Terdapat empat strategi pada pembelajaran *Reciprocal Learning* yakni meringkas, menyusun pertanyaan, mengklarifikasi, dan memprediksi. Pada strategi merangkum, memungkinkan peserta didik bekerja secara mandiri untuk mengidentifikasi dan menjelaskan materi berdasarkan pemahamannya masing-masing. Mengajukan pertanyaan dan memprediksi jawaban adalah salah satu bagian dari konstruktivisme. Pada teori konstruktivisme, proses belajar mengajar berpusat pada peserta didik yang harus aktif dalam mengembangkan pengetahuannya, termotivasi untuk membaca, meneliti, dan membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini agar peserta didik memiliki kesempatan lebih luas dalam mengembangkan kemampuannya agar tidak bergantung kepada guru, sehingga peserta didik lebih leluasa dalam menentukan tindakan yang tepat untuk dirinya sendiri.<sup>12</sup>

Sriyanti dan Marlina berpendapat bahwa *Reciprocal* merupakan model pembelajaran yang mempunyai nilai guna untuk menggapai tujuan pembelajaran dengan kegiatan belajar mandiri hingga peserta didik dapat berbagi opini terhadap teman-temannya serta untuk menaikkan kecakapan belajar mandiri pada peserta didik. Strategi yang diterapkan dalam pembelajaran ini adalah peserta didik diposisikan sebagai anggota kelas yang aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan posisi guru sebagai pembimbingnya.<sup>13</sup> Model pembelajaran *Reciprocal Learning* memiliki beberapa keunggulan diantaranya memberdayakan kemandirian peserta didik dalam belajar dan melatihnya agar mampu menjelaskan kembali apa yang telah dipelajarinya dan mempresentasikannya di depan kelas sehingga sekaligus dapat mendorong keberaniannya untuk percaya diri dalam *public speaking*.

Temuan lietaratur oleh Della Hendalillah menghasilkan fakta bahwa *Self Regulation Learning* dengan menerapkan model *Reciprocal Teaching* memiliki hasil yang lebih baik dari pada menerapkan model pembelajaran konvensional. Artinya, model *Reciprocal Teaching* dapat dipakai guna meningkatkan *Self Regulation Learning* pada peserta didik.<sup>14</sup> Shofia Ana,

---

<sup>12</sup> Febrina Amaliya Rha'ifa, dkk, "Perbedaan Hasil Belajar IPA Biologi Menggunakan Model *Reciprocal Learning* dan Model *Problem Based Learning*", *J. Pijar MIPA, Vol. 14 No. 1* (2019), diakses pada 17 Oktober 2021, <http://digilib.uinsgd.ac.id>

<sup>13</sup> Idanisa Uziadah, Skripsi: "Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kaliwedi", (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2015), hal. 3

<sup>14</sup> Della Hendalillah, "Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap Kemampuan Pemecahan Matematis dan *Self Regulated Learning* dalam

juga melakukan penelitian sejenis dan menemukan bahwa model *Reciprocal Learning* berpengaruh baik dan berarti pada kemandirian belajar peserta didik.<sup>15</sup> Artinya, peserta didik mempunyai kemampuan untuk mengendalikan diri atau mengatur diri dengan baik secara mandiri selama proses pembelajaran dengan model *Reciprocal Learning*.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin menguji realitas model pembelajaran *Reciprocal Learning* dengan membuktikannya melalui eksperimen yang dilakukan dalam penelitian berjudul “***Self Regulation Peserta Didik Melalui Penerapan Model Reciprocal Learning Pada Materi Plantae Kelas X IPA di MA Mu’allimat NU Kudus***”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana *Self Regulation* Peserta Didik pada Materi Plantae Kelas X IPA MA Mu’allimat NU Kudus?
2. Bagaimana Pengaruh model *Reciprocal Learning* terhadap *Self Regulation* peserta didik pada materi Plantae Kelas X IPA MA Mu’allimat NU Kudus?
3. Bagaimana Respon Peserta Didik mengenai Penerapan model *Reciprocal Learning* pada materi Plantae Kelas X IPA MA Mu’allimat NU Kudus?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui *Self Regulation* peserta didik pada Materi Plantae Kelas X IPA MA Mu’allimat NU Kudus.
2. Mengetahui pengaruh model *Reciprocal Learning* terhadap *Self Regulation* peserta didik pada Materi Plantae Kelas X IPA MA Mu’allimat NU Kudus.

---

Pembelajaran Matematika Siswa MTs”, (Bandung: Universitas Pasundan, 2017), diakses pada 02 November 2022 pada <http://repository.unpas.ac.id>

<sup>15</sup> Shofia Ana, “Pengaruh Model *Reciprocal Learning* terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Jebol Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017”, (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2017), diakses pada 14 November 2022 pada <http://repository.iainkudus.ac.id>

3. Mengetahui Respon Peserta Didik mengenai Penerapan model *Reciprocal Learning* pada materi Plantae Kelas X IPA MA Mu'allimat NU Kudus.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian peneliti diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada dunia pendidikan dalam penerapan model *Reciprocal Learning* untuk meningkatkan *self regulation* siswa pada materi Plantae.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis diharapkan mampu memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah dan peneliti. Berikut beberapa manfaat praktis dalam penelitian ini:

###### **a. Bagi Siswa**

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran agar peserta didik mempunyai pengalaman dan kebebasan bereksplorasi dalam belajar yang lebih luas sehingga belajar menjadi lebih bermakna serta lebih menguasai dan memahami konsep materi pelajaran.

###### **b. Bagi Guru**

Manfaat praktis bagi guru diantaranya yaitu:

- 1) Memberikan sumbangan informasi kepada guru tentang model *Reciprocal Learning* dalam pembelajaran Biologi .
- 2) Memberikan masukan kepada guru tentang penerapan model *Reciprocal Learning* yang dapat digunakan untuk meningkatkan *self regulation* peserta didik dalam pembelajaran Biologi.
- 3) Sebagai bahan untuk meningkatkan *self regulation* peserta didik khususnya pada materi Plantae dengan penerapan model *Reciprocal Learning*.

###### **c. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Biologi dengan model *Reciprocal Learning*.

###### **d. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman mengenai penerapan model *Reciprocal Learning* dalam meningkatkan *self regulation* siswa pada materi Plantae.

## E. Sistematika Penulisan

Peneliti membuat sistematika penulisan yang berisi tentang pembahasan penelitian yang telah dikelompokkan berdasarkan bab-bab dalam proposal skripsi. Adapun sistematika penulisan yakni sebagai berikut:

1. Bagian Awal Skripsi
  - Halaman Judul
  - Daftar Isi
  - Daftar Gambar
  - Daftar Tabel
2. Bagian Isi Skripsi
  - BAB I PENDAHULUAN
    - A Latar Belakang
    - B Rumusan Masalah
    - C Tujuan Penelitian
    - D Manfaat Penelitian
    - E Sistematika Penulisan
  - BAB II LANDASAN TEORI
    - A Deskripsi Teori
      1. *Self Regulation*
        - a. Pengertian *Self Regulation*
        - b. Indikator *Self Regulation*
        - c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Regulation*
      2. Model *Reciprocal Learning*
        - a. Pengertian Model *Reciprocal Learning*
        - b. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Reciprocal Learning*
        - c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Reciprocal Learning*
      3. Materi Plantae
        - a. Tumbuhan Lumut (Bryophyta)
        - b. Tumbuhan Paku (Pterydophyta)
        - c. Tumbuhan Biji (Spermathophyta)
    - B Penelitian Terdahulu
    - C Kerangka Berpikir
    - D Hipotesis Penelitian
  - BAB III METODE PENELITIAN
    - A. Jenis dan Pendekatan Penelitian
    - B. *Setting* Penelitian
    - C. Populasi dan Sampel
    - D. Desain dan Definisi Operasional Variabel



- E. Uji Validitas dan Reliabilitas
- F. Teknik Pengumpulan Data Penelitian
- G. Teknik Analisis Data

